

**Ibadah Keluarga sebagai Ruang Pengajaran-Pembentukan Iman:
Kajian Liturgis melalui Perspektif Cultural Liturgies James K. A. Smith**

Fitry Hanna Hutagalung
Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP
fitryhanna@gmail.com

Abstract

*This article examines family worship as a space for teaching and forming faith through the perspective of James K. A. Smith's cultural liturgies. The study arises from the crisis of modern family life that affects relationships, spirituality, and faith practices within Christian families. Using a qualitative method through library research, this study argues that faith formation does not occur merely through the transfer of knowledge, but primarily through repeated practices embedded in everyday family life. Through shared prayer, Scripture reading, singing, forgiveness, and daily relationships, the family as *ecclesia domestica* becomes a liturgical space that shapes the habitus, affections, and life orientation of family members toward God. Thus, family worship plays an important role as a liturgical practice that nurtures faith amid the various dynamics and challenges faced by Christian families.*

Keywords: worship, family, teaching, formation, faith, cultural liturgies

Abstrak

Tulisan ini mengkaji ibadah keluarga sebagai ruang pengajaran dan pembentukan iman melalui perspektif *cultural liturgies* James K. A. Smith. Penelitian ini berangkat dari krisis keluarga modern yang memengaruhi relasi, spiritualitas, dan praktik iman dalam keluarga Kristen. Dengan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran iman tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi terutama melalui praktik hidup yang diulang secara terus-menerus dalam keseharian keluarga. Melalui doa bersama, pembacaan Kitab Suci, nyanyian, pengampunan, dan relasi sehari-hari, keluarga sebagai *ecclesia domestica* menjadi ruang liturgis yang membentuk habitus, afeksi, dan orientasi hidup anggota keluarga kepada Allah. Dengan demikian, ibadah keluarga memiliki peran penting sebagai praktik liturgis yang membangun iman di tengah berbagai dinamika dan tantangan dalam keluarga Kristen.

Kata kunci: ibadah, keluarga, pengajaran, pembentukan, iman, cultural liturgies

1. Pendahuluan

Berbagai peristiwa yang mencerminkan krisis keluarga semakin mudah dijumpai, baik melalui pemberitaan media maupun dalam realitas sosial sehari-hari. Fenomena seperti kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, renggangnya relasi antaranggota keluarga, perselingkuhan, perceraian, gelombang digitalisasi yang tak terkendali, fenomena *fatherless generation*, tekanan ekonomi, bahkan arus sekularisme yang menggerus ibadah keluarga di banyak rumah tangga.¹ Tidak hanya itu saja, krisis moral juga semakin merajalela. Hal tersebut tampak pada semakin meningkatnya pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh anggota keluarga, maupun oleh teman atau pasangan kekasih. Selain itu, tingkat penyebaran dan penggunaan narkoba juga sudah menyasar seluruh generasi dari berbagai usia.

Situasi yang mengancam keberlangsungan hidup yang aman dan tentram tersebut, terjadi di banyak komunitas termasuk keluarga-keluarga Kristen yang idealnya menjadi ruang pertama pembentukan iman dan karakter. Krisis keluarga pada akhirnya tidak berhenti pada persoalan internal rumah tangga, melainkan turut memengaruhi pembentukan kepribadian, pola relasi, dan perilaku anak yang kemudian berdampak lebih luas terhadap kehidupan komunitas dan masyarakat.

Dalam tradisi Kristen, keluarga dipahami sebagai *ecclesia domestica* atau gereja domestik, yakni ruang pertama tempat iman diperkenalkan, dipelihara, dan dihidupi. Konsep ini menegaskan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat sosial, memiliki peran atau fungsi pengajaran atau pembentukan iman. Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak keluarga Kristen yang menyerahkan tanggung jawab pengajaran iman hampir sepenuhnya kepada gereja. Akibatnya, keluarga lebih sering diposisikan sebagai penerima pelayanan gerejawi daripada sebagai bagian ruang liturgis yang secara aktif membentuk kehidupan iman anggotanya.

Sejumlah kajian teologi dan pendidikan Kristen telah lama menegaskan peran sentral keluarga dalam pembentukan iman, termasuk karakter dan bahkan kemandirian anak. Salah satunya tampak dalam kajian mengenai dinamika mimesis dan pembiasaan yang menempatkan keluarga sebagai *ecclesia domestica*, yakni ruang pengajaran dan pembentukan iman utama tempat anak belajar melalui keteladanan, praktik hidup, dan pembiasaan yang membentuk iman

¹Buku Pengajaran dan Modul Pembinaan Keluarga Huria Kristen Batak Protestan, *Ecclesia Domestica: Pengajaran Iman di Tengah Keluarga* (Pearaja, Tarutung: Huria Kristen Batak Protestan, 2026), 3.

dan kebiasaan hidup. Dalam perspektif ini, pembentukan karakter dipahami sebagai proses pengajaran yang berlangsung melalui kehidupan sehari-hari dalam keluarga.²

Pemikiran serupa dikembangkan oleh John H. Westerhoff III yang menegaskan bahwa pendidikan iman tidak terutama dibentuk melalui pengajaran formal, melainkan melalui proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari yang ia sebut sebagai *hidden curriculum*. Menurut Westerhoff, anak belajar nilai, keyakinan, dan cara hidup melalui pengalaman hidup dalam keluarga dan komunitas, bahkan tanpa proses pengajaran langsung. Dengan demikian, praktik kehidupan sehari-hari keluarga memiliki daya pembentuk yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian materi atau pengajaran verbal. Westerhoff memberi contoh seorang anak perempuan yang melihat ayahnya mengurus rumah sementara ibunya bekerja sebagai jurnalis. Anak itu kemudian bertumbuh dengan asumsi bahwa “tugas ayah mengurus anak” dan “tugas ibu pergi bekerja”. Tidak ada yang mengajarnya secara formal; ia belajar melalui pengalaman hidup. Itulah proses sosialisasi yang dimaksud.³

Namun demikian, pemahaman keluarga sebagai *ecclesia domestica* dalam berbagai kajian teologis tersebut kerap berhadapan dengan realitas yang tidak selalu berjalan secara optimal. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa keluarga Kristen masih mengalami berbagai kendala dalam menjalankan fungsi pendidikan iman, baik karena lemahnya penghayatan terhadap makna kehidupan keluarga Kristen maupun karena tekanan ekonomi, kesibukan kerja, dan perubahan pola relasi dalam keluarga modern.⁴ Di sisi lain, banyak pendekatan pendidikan iman masih cenderung menempatkan pengajaran sebagai proses transfer nilai dan pengetahuan religius yang berorientasi kognitif, sebagaimana yang dikritik oleh Westerhoff.⁵

Situasi tersebut menjadi semakin kompleks dalam konteks masyarakat digital dan budaya kontemporer yang ditandai oleh individualisme, distraksi media, dan melemahnya praktik kebersamaan dalam keluarga. Waktu interaksi antaranggota keluarga semakin terbatas, sementara ruang-ruang keseharian yang sebelumnya menjadi tempat alami pembentukan iman

²Julita Herawati P., Endang Junita Sinaga, Mei Lastri E. F. Butar-butur, dan Putri Sinurat, “Dari Mimesis menjadi Mandiri: Pembiasaan sebagai Pedagogi Teologis Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” KURIOS 10, no. 3 (2024):851, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1044>

³John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?*, 3rd rev. ed. (New York: Morehouse Publishing, 2012), 29–30.

⁴Maria Nini Ola, Benedikta Y. Kebingin, dan Vinsensius Bawa Toron, “Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Pendidikan Iman Anak,” JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya 4, no. 2 (2023): 128, <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.245>

⁵Westerhoff, *Op.Citt.*, 30.

perlahan mengalami pergeseran. Dalam konteks ini, persoalan utama keluarga Kristen bukan hanya kurangnya pengetahuan iman, melainkan melemahnya praktik bersama yang secara konkret membentuk kehidupan iman itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman secara kognitif dan pembentukan habitus hidup beriman dalam praktik keseharian.

Di titik inilah pemikiran James K. A. Smith melalui konsep cultural liturgies menjadi relevan. Smith menegaskan bahwa manusia pada dasarnya dibentuk bukan terutama oleh ide atau pengetahuan, melainkan oleh praktik-praktik yang dilakukan secara berulang dan membentuk afeksi serta orientasi hidup (*you are what you love*). Bagi Smith, tujuan pendidikan dan pembentukan iman Kristen seharusnya dipahami sebagai pembentukan *Christian habitus*, yakni cara hidup Kristen yang tertanam dalam tubuh, kebiasaan, afeksi, dan praktik keseharian. Iman bukan pertama-tama sesuatu yang dimiliki di dalam pikiran, melainkan sesuatu yang dihidupi melalui tindakan konkret.⁶

Bertolak pada perspektif Smith di atas, tulisan ini berupaya mengkonstruksi pemahaman terkait ibadah keluarga sebagai praktik liturgis yang memiliki daya pengajaran-pembentukan iman melalui pengulangan, keterlibatan tubuh, relasi, dan pengalaman bersama. Pengajaran dan pembentukan iman tersebut kemudian akan memengaruhi cara dan orientasi hidup keluarga Kristen. Dengan demikian, pembentukan iman tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan praktik-praktik yang terus diulang dan membentuk orientasi hidup umat terhadap Allah dan dunia.

Oleh karena itu, kajian dalam tulisan ini ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana ibadah keluarga dapat dipahami sebagai ruang pengajaran dan pembentukan iman dalam perspektif cultural liturgies James K. A. Smith. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui kajian terhadap literatur teologi, pendidikan Kristen, liturgi, serta karya-karya James K. A. Smith mengenai *cultural liturgies*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan konstruktif untuk membangun pemahaman mengenai ibadah keluarga sebagai praktik liturgis yang memiliki dimensi pengajaran dalam pembentukan iman keluarga Kristen.

⁶ James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works*, vol. 2 of *Cultural Liturgies* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 84.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*

Seruan *ecclesia domestica* menjadi salah satu respons strategis Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam menghadapi situasi polikrisis, khususnya krisis keluarga di tengah kehidupan umat Kristen di Indonesia. Dalam rangkaian Konsultasi Nasional XI POUK se-Indonesia yang diselenggarakan di Makassar pada 6–8 November 2025, tema *ecclesia domestica* memperoleh perhatian yang signifikan sebagai bagian dari refleksi gerejawi atas realitas sosial yang kompleks.⁷

Keprihatinan terhadap krisis keluarga bukanlah hal yang baru. Dalam dokumen “*Familiaris Consortio*” (1981), telah ditegaskan bahwa keluarga modern hidup dalam ketegangan antara kemajuan dan ancaman. Di satu sisi, terdapat peningkatan dalam kualitas hidup, khususnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, serta perlindungan terhadap perempuan dan anak. Namun di sisi lain, keluarga menghadapi tantangan serius seperti perceraian dan penyalahgunaan narkoba.⁸ Situasi tersebut menunjukkan bahwa krisis keluarga merupakan persoalan yang selalu akan mengancam di tengah-tengah kehidupan umat, dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks krisis tersebut, tampak bahwa rumah yang seharusnya menjadi tempat aman dan pemulihan, dalam banyak kasus justru berubah menjadi ruang yang menyimpan luka, terlihat dari meningkatnya kekerasan dalam keluarga dan angka perceraian. Oleh karena itu, *ecclesia domestica* menjadi seruan sekaligus upaya untuk menghadirkan kembali kehidupan bergereja di dalam lingkup keluarga; sebagai praktik iman konkret di tengah pergumulan sehari-hari. Rumah menjadi locus pertemuan antara kerapuhan manusia dan kasih Allah, sekaligus tempat di mana nilai-nilai pengajaran iman terus diuji dan dibentuk, di tengah tekanan ekonomi, relasi yang tidak setara, dan perubahan akibat perkembangan teknologi.⁹

Secara teologis, gagasan mengenai keluarga sebagai gereja domestik berkembang secara signifikan sejak Konsili Vatikan II. Dalam Lumen Gentium pasal 11, keluarga Kristen dipahami sebagai “gereja domestik,” yakni ruang pertama tempat iman diperkenalkan, dipelihara, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua dipandang

⁷Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), “*Ecclesia Domestica Menjadi Perhatian dalam Konas XI POUK di Makassar: dari Rumah Menyalakan Dunia*,” Warta PGI, 7 November 2025, <https://pgi.or.id/news/warta-pgi/ecclesia-domestica-menjadi-perhatian-dalam-konas-xi-pouk-di-makassar-dari-rumah-menyalakan-dunia-212>

⁸Pope John Paul II, *The Family in the Modern World: Familiaris Consortio* (USA: Knights of Columbus Supreme Council, 2017), 3.

⁹*Ibid.*

sebagai pewarta iman pertama bagi anak-anak melalui pengajaran maupun teladan hidup sehari-hari.¹⁰ Pemahaman ini dipertegas kembali dalam *Apostolicam Actuositatem* pasal 11 yang menempatkan keluarga sebagai komunitas dasar yang menghidupi kasih, doa bersama, hospitalitas, dan keterlibatan dalam karya kebaikan sebagai bentuk nyata kehidupan gerejawi.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan iman dalam keluarga terutama berlangsung melalui relasi, keteladanan, dan praktik hidup bersama yang dihidupi secara terus-menerus dalam keseharian keluarga.

Sejalan dengan konsep keluarga di atas, dalam konteks gereja HKBP, keluarga adalah unit kecil dari gereja; keluarga adalah gereja itu sendiri dalam bentuk terkecil dan paling intim. Di dalam dan melalui keluarga, iman diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui keluarga, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan diajarkan, baik secara verbal, maupun melalui teladan hidup sehari-hari.¹²

Berdasarkan berbagai pemaparan tentang konsep keluarga di atas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan ruang pembentukan cara berpikir dan merasakan, berkomunikasi dan berrelasi, kebiasaan, ritme hidup, dan praktik yang terus diulang. Kehidupan sehari-hari keluarga, seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, makan bersama, saling melayani, maupun praktik pengampunan memiliki dimensi pengajaran sekaligus liturgis karena melalui praktik-praktik tersebut anggota keluarga belajar menghayati iman secara konkret. Dengan kata lain, keluarga menjadi ruang tempat iman bukan hanya diajarkan, tetapi dibiasakan dan dihidupi.

Relevansi konsep *ecclesia domestica* semakin tampak dalam pengalaman gereja pada masa pandemi Covid-19. Ketika ibadah di gedung gereja dibatasi, keluarga menjadi ruang utama berlangsungnya kehidupan liturgis umat. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa rumah sesungguhnya memiliki kapasitas sebagai ruang gerejawi yang aktif, bukan sekadar perpanjangan institusi gereja.¹³

¹⁰Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Dogmatic Constitution On The Church), 21 November 1964, art. 11, https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html

¹¹Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem: Decree on the Apostolate of the Laity*, Pope Paul VI, 18 November 1965, art. 11, https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651118_apostolicam-actuositatem_en.html?utm_source=chatgpt.com

¹²Buku Pengajaran dan Modul Pembinaan Iman Keluarga HKBP, *Op.Citt.*, 6.

¹³ Antonius Galih Arga W. Aryanto dan Martinus Joko Lelono, "Memaknai Ulang *Ecclesia Domestica* di Masa Pandemi Covid-19," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (Oktober 2021): 333-349, 335 <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.439>

Keluarga merupakan institusi kultural yang bertumbuh dan berkembang dalam dinamika kehidupan manusia sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan dasar, baik kebutuhan jasmani akan pemeliharaan dan perlindungan maupun kebutuhan relasional akan keintiman, makna, dan identitas hidup.¹⁴ Dalam konteks iman Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Smith, keluarga Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unit privat yang dibentuk oleh relasi biologis atau ikatan darah, melainkan sebagai komunitas yang identitas dan kehidupannya dibentuk melalui Sakramen Baptisan Kudus. Melalui baptisan, seseorang tidak hanya diterima secara individual ke dalam iman Kristen, tetapi juga dimasukkan ke dalam “household of God” atau keluarga Allah (Ef. 2:19). Karena itu, baptisan menciptakan konfigurasi baru mengenai makna keluarga, di mana gereja dipahami sebagai “keluarga pertama” yang membentuk dan menopang kehidupan keluarga Kristen.¹⁵

Smith mengkritik kecenderungan masyarakat modern yang mengidealkan keluarga sebagai unit tertutup, mandiri, dan otonom. Dalam budaya modern, keluarga sering dibebani tuntutan untuk menjadi ruang yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan emosional, sosial, dan moral anggotanya secara mandiri. Akibatnya, keluarga menjadi terisolasi dan memikul beban yang terlalu besar. Menurut Smith, janji baptisan justru menantang cara pandang tersebut karena baptisan menempatkan keluarga dalam relasi yang lebih luas dengan komunitas gereja.¹⁶ Sederhanya, ketika orang tua mengucapkan janji baptisan yang disaksikan oleh jemaat, maka mereka bersama-sama menerima tanggung jawab untuk membesarkan anak dalam iman. Dengan demikian, pendidikan iman anak bukan hanya tugas privat orang tua, tetapi juga tanggung jawab komunitas iman secara bersama.

Pemikiran Smith ini penting dalam konteks pembahasan ibadah keluarga karena menunjukkan bahwa praktik iman dalam keluarga tidak boleh dipahami sebagai aktivitas privat yang terlepas dari gereja. Ibadah keluarga justru menjadi perpanjangan praktik liturgis gereja di dalam ruang domestik. Melalui doa bersama, pembacaan Kitab Suci, pengampunan, hospitalitas, dan praktik hidup bersama lainnya, keluarga belajar menghidupi identitas baptisnya sebagai bagian dari keluarga Allah. Dengan demikian, pengajaran iman dalam keluarga bukan hanya proses transfer pengetahuan iman, melainkan proses pembentukan hidup di dalam iman.

¹⁴James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 72

¹⁵*Ibid.* 185-186.

¹⁶*Ibid.*, 186.

Dari berbagai pemaparan di atas, yakni pandangan PGI, Gereja Katolik, gereja HKBP dan pemikiran James K. A. Smith, dapat ditemukan kesepahaman terkait makna keluarga sebagai *ecclesia domestica*, meskipun berangkat dari pendekatan teologis yang berbeda. Berangkat dari pemahaman tersebut, konsep keluarga sebagai *ecclesia domestica* dapat dipahami sebagai panggilan untuk terus-menerus berproses membentuk kehidupan keluarga yang menjadi ruang pengajaran-pembentukan iman. Dalam ruang domestik tersebut, iman tidak hanya diwariskan melalui pengajaran verbal, tetapi juga dibentuk melalui relasi, kebiasaan, ritme hidup, dan praktik-praktik keseharian yang dihidupi bersama secara berulang.

2.2. Dinamika dan Tantangan Pengajaran Iman dalam Keluarga

Keluarga berkaitan dengan proses pembentukan pribadi. Menjadi seorang pribadi adalah anugerah, sama seperti kehidupan itu sendiri. Setiap manusia dilahirkan sebagai ciptaan Allah; seturut gambar dan rupa Allah. Namun, meskipun dalam satu sisi pribadi adalah identitas dasar sebagai manusia, pada saat yang sama kita juga memiliki kemampuan untuk terus menjadi dan bertumbuh, mengembangkan kapasitas-kapasitas yang pada awalnya masih hadir sebagai potensi dalam diri kita. Andy Crouch dalam bukunya *The Tech-Wise Family*, berkata: “*Family shapes us in countless ways*”.¹⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga membentuk manusia dalam beragam cara, bahkan sering kali melalui hal-hal sederhana yang berlangsung dalam keseharian, serta berlangsung secara terus-menerus. Cara berkomunikasi, pola relasi, ritme hidup, kebiasaan menggunakan teknologi, hingga praktik-praktik hidup bersama secara perlahan membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak setiap anggota keluarga.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil menopang keberlangsungan masyarakat yang lebih luas, bangsa, negara, bahkan gereja itu sendiri.¹⁸ Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik dan pemimpin dalam keluarga tidak dapat direduksi pada relasi kuasa, tetapi harus dipahami sebagai tanggung jawab yang berkaitan erat dengan proses membimbing dan memfasilitasi perkembangan anak. Pada saat yang sama, anak tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang turut membentuk dirinya melalui interaksi dinamis dengan saudara-saudaranya dalam kehidupan keluarga.¹⁹ Dengan demikian, keluarga menjadi

¹⁷Andy Crouch, *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), hlm. xx.

¹⁸Karol Wojtyła, *Love and Responsibility: A New Translation of John Paul II's Classic Work*, terj. Grzegorz Ignatik, (Saint Pauls Avenue, Boston, MA: Pauline Books & Media, 2013), 201.

¹⁹*Ibid.*, 229.

ruang dialektis di mana proses pendidikan, relasi, dan pembentukan pribadi berlangsung secara timbal balik.

Perubahan budaya kontemporer turut memengaruhi dinamika kehidupan keluarga Kristen. Byung-Chul Han menyebut masyarakat masa kini sebagai *achievement society*, yakni masyarakat yang dibentuk oleh tuntutan pencapaian, produktivitas, dan optimalisasi diri secara terus-menerus. Dalam masyarakat semacam ini, manusia tidak lagi hidup terutama di bawah tekanan larangan eksternal (mis. aturan, larangan, dan hukuman) melainkan di bawah dorongan internal untuk selalu produktif, berprestasi dan mengembangkan diri secara optimal, bahkan *push beyond the limit*. Akibatnya, ritme hidup menjadi semakin cepat, relasi cenderung berdasar kepentingan atau kebutuhan, dan ruang kebersamaan dalam keluarga semakin berkurang.²⁰ Dengan kata lain, manusia menjadi majikan sekaligus budak bagi dirinya sendiri. Situasi tersebut pada akhirnya turut memengaruhi proses pengajaran iman dalam keluarga karena kehidupan sehari-hari lebih banyak diarahkan pada pencapaian dan performa dibandingkan pembentukan relasi dan praktik hidup bersama.

Namun, tantangan pengajaran iman dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan perubahan ritme hidup, tetapi juga dengan pendekatan pendidikan iman yang masih cenderung bersifat kognitif dan instruksional. Dalam banyak praktik gerejawi, pengajaran iman lebih dipahami sebagai proses penyampaian ajaran, doktrin, atau nilai moral kepada anak. Pendekatan semacam ini memang penting, tetapi sering kali belum menyentuh dimensi praktik kehidupan yang secara konkret membentuk cara hidup beriman. Akibatnya, terdapat ketegangan antara apa yang diajarkan mengenai iman dan apa yang sungguh-sungguh dihidupi dalam keseharian keluarga. Anak dapat mengenal ajaran iman secara verbal, tetapi tidak selalu menemukan praktik hidup yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam relasi keluarga sehari-hari.

Namun demikian, perlu disadari bahwa pengajaran iman dalam keluarga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tanggung jawab individual keluarga inti. Pendekatan yang terlalu menekankan peran orang tua berisiko mengabaikan kenyataan bahwa keluarga sendiri hidup di tengah struktur sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang turut membentuk cara hidup mereka. Dalam banyak situasi, orang tua juga berada dalam tekanan masyarakat modern yang menuntut produktivitas, stabilitas ekonomi, dan keberhasilan sosial sehingga waktu,

²⁰Byung-Chul Han, *The Burnout Society*, trans. Erik Butler (Stanford, California: Stanford University Press, 2015), 8.

perhatian, dan energi untuk membangun kehidupan iman bersama menjadi terbatas. Oleh karena itu, krisis pengajaran iman dalam keluarga tidak dapat direduksi hanya sebagai kegagalan moral atau pengajaran keluarga, melainkan perlu dipahami sebagai bagian dari krisis budaya yang lebih luas.

Bertolak pada dinamika dan tantangan yang telah dipaparkan di atas, gereja perlu hadir sebagai komunitas yang menopang, mendampingi, dan membangun ruang-ruang praktik iman bersama. Selain itu, pendekatan pengajaran iman yang terlalu menekankan aspek doktrinal juga perlu dikritisi karena berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang bersifat teoritis tetapi terpisah dari pengalaman hidup konkret. Pengajaran iman dalam keluarga hendaknya menjadi ruang dimana anak mengalami kasih, penerimaan, pengampunan, solidaritas, dan kehadiran Allah dalam relasi sehari-hari. Dengan demikian, di dalam keluarga, pengajaran iman yang dimaksud adalah iman yang dihidupi dalam praktik hidup sehari-hari.

2.3. Memahami Liturgi sebagai Ruang Pengajaran-Pembentukan Iman melalui Perspektif *Cultural Liturgies* James K. A. Smith

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa keluarga dipahami sebagai bagian dari pusat pengajaran iman. Namun demikian, praktik pengajaran iman dalam keluarga kerap masih terjebak dalam pendekatan kognitif yang menempatkan iman terutama sebagai pengetahuan yang harus dipahami, diajarkan, dan diteladani. Pendekatan semacam ini cenderung mengandaikan bahwa perubahan hidup terjadi terutama melalui pemahaman terhadap ajaran iman. Di titik inilah pemikiran James K. A. Smith menjadi relevan, khususnya melalui gagasannya mengenai liturgi sebagai ruang pengajaran yang membentuk kehidupan manusia secara lebih mendasar.

Pendekatan liturgi sebagai ruang pengajaran dalam pemikiran James K. A. Smith berangkat dari kritik mendasar terhadap kecenderungan modern yang mereduksi iman semata-mata menjadi persoalan kognitif. Dalam volume pertama seri *Cultural Liturgies*, James K. A. Smith mengajak pembaca meninjau kembali strategi pendidikan Kristen yang selama ini cenderung menempatkan iman sebagai kumpulan ide, doktrin, atau cara pandang Kristen semata. Menurut Smith, pendekatan semacam itu terlalu menekankan aspek intelektual dan belum menyentuh dimensi terdalam manusia, yakni hati, hasrat, dan afeksi.²¹

²¹ Smith, *Op. Citt.*, 17

Lebih lanjut, bagi Smith, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi terutama dengan proses pembentukan imajinasi, kebiasaan, dan orientasi hidup yang melibatkan tubuh serta praktik keseharian. Karena itu, Smith menegaskan bahwa pendidikan pada dasarnya bukan sekadar penyampaian informasi atau pelatihan keterampilan, melainkan proses pembentukan manusia melalui praktik, ritual, dan kebiasaan yang membentuk visi tertentu tentang “hidup yang ideal”. Sejalan dengan hal tersebut, Smith menunjukkan bahwa manusia dibentuk oleh praktik-praktik yang secara terus-menerus membentuk apa yang dicintai dan diinginkan.²²

Melalui gagasan “you are what you love”, Smith menegaskan bahwa identitas manusia tidak terutama dibentuk oleh apa yang diketahui, melainkan oleh hasrat dan apa yang dicintai.²³ Lalu, apa implikasi pandangan Smith tersebut pada pengajaran-pembentukan iman di tengah keluarga? Mengacu pada gagasan Smith tersebut, kita dapat melihat bahwa kegagalan pengajaran iman dalam keluarga sering kali bukan disebabkan kurangnya pengetahuan religius, melainkan karena praktik keseharian keluarga justru membentuk hasrat yang berbeda dari nilai-nilai iman yang diajarkan.

Kritik ini secara langsung menantang model antropologi “brains on a stick” yang memandang manusia sebagai subjek rasional yang terlepas dari tubuh, kebiasaan, dan praktik hidup.²⁴ Sebaliknya, Smith menempatkan manusia sebagai makhluk yang dibentuk melalui habitus, yakni pola hidup dan praktik-praktik yang terus diulang hingga membentuk afeksi, orientasi hidup, dan cara memaknai dunia.²⁵

Pemikiran Smith tersebut memberikan kontribusi penting dalam melihat pembentukan iman sebagai proses yang melibatkan tubuh, afeksi, dan hidup sehari-hari, bukan sekadar aktivitas intelektual. Namun demikian, penekanan Smith pada dimensi habitus dan afeksi juga perlu dibaca secara kritis agar tidak mengabaikan pentingnya refleksi kognitif dan kesadaran teologis dalam kehidupan iman. Pembentukan iman pada akhirnya membutuhkan teladan dan praktik hidup sehari-hari, yang disertai refleksi kritis yang menolong umat memaknai praktik-praktik tersebut secara sadar dan bertanggung jawab. Meski demikian, gagasan Smith tetap membuka pemahaman penting bahwa liturgi perlahan memengaruhi cara umat menjalani hidup dan memahami dirinya di hadapan Allah.

²²*Ibid.*, 28

²³James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, Michigan: Brazon Press, 2016), 7.

²⁴*Ibid.*, 38.

²⁵*Ibid.*, 65.

Sejalan dengan Smith, Aidan Kavanagh juga memperlihatkan kekuatan liturgi dalam memengaruhi atau membentuk kehidupan manusia. Bagi Kavanagh, liturgi merupakan tindakan sekaligus suatu peristiwa eklesial yang membentuk dan mengubah komunitas iman. Liturgi bekerja secara aktif di dalam dan melalui jemaat yang beribadah. Dalam liturgi, komunitas tidak lagi hanya menjadi subjek yang “menggunakan” liturgi sebagai alat ekspresi iman, tetapi justru dibentuk, diarahkan, dan “dituturkan kembali” oleh liturgi itu sendiri.²⁶ Dengan kata lain, liturgi memiliki kekuatan untuk memengaruhi sekaligus membentuk cara hidup, kebiasaan hidup, cara pandang, karakter, dna bahkan orientasi hidup. Melalui ritme, simbol, doa, nyanyian, dan partisipasi bersama, liturgi perlahan membentuk kesadaran, identitas, serta cara hidup umat di hadapan Allah.

Kavanagh menekankan bahwa liturgi merupakan “dwelling place” atau ruang perjumpaan antara umat dengan Allah yang hidup. Karena itu, yang terjadi di dalam liturgi tidak berhenti pada pengalaman spiritual individual, tetapi menghasilkan “ecclesial transaction with reality,” yakni suatu relasi transformatif antara komunitas iman dan realitas kehidupan. Liturgi mengubah jemaat yang melaksanakannya; setelah liturgi berlangsung, komunitas tidak lagi sama seperti sebelumnya. Melalui proses yang terus-menerus tersebut, jemaat belajar memahami identitasnya, menguji norma hidup dan imannya, serta merumuskan tanggapan hidupnya di dunia di bawah kehadiran Allah.²⁷

Pandangan Kavanagh tersebut memiliki kedekatan dengan pemikiran James K. A. Smith yang melihat liturgi sebagai praktik yang berdaya dalam membentuk emosi dan orientasi hidup manusia melalui pengulangan praktik iman. Keduanya sama-sama menolak pemahaman liturgi yang hanya dipandang sebagai media penyampaian doktrin atau ekspresi simbolik belaka. Namun demikian, jika Smith lebih menekankan dimensi habitus dan pembentukan hasrat melalui praktik liturgis, Kavanagh memberi perhatian lebih pada liturgi sebagai tindakan eklesial yang membentuk kesadaran komunitas iman dalam relasinya dengan dunia.

Tidak jauh berbeda dari Smith dan Kavanagh, Ansar J. Chupungco, dalam *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, menyatakan “liturgical celebrations are catechesis in action”.²⁸ Gagasan tersebut menunjukkan bahwa melalui simbol, ritus, doa, pemberitaan firman, sakramen, serta keterlibatan umat dalam liturgi, umat sedang belajar

²⁶Aidan Kavanagh, *On Liturgical Theology* (Collegeville, Minnesota: A Pueblo Book, 1992), 67

²⁷*Ibid.*

²⁸Ansar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992), 138.

menghayati iman secara konkret. Tidak hanya itu saja, Chupungco juga menyinggung peran liturgi dalam memelihara iman umat, membangun komunitas Kristen yang terus bertumbuh, serta mendorong keterlibatan umat dalam pelayanan.²⁹

Berangkat dari percakapan antara Smith, Kavanagh, dan Chupungco, liturgi dapat dipahami sebagai ruang pengajaran yang membentuk manusia melalui keterlibatan tubuh, relasi, simbol, dan praktik hidup bersama. Liturgi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari relasi Allah dan umat. Di dalamnya atau melaluinya, umat bukan hanya berbicara tentang Allah, tetapi berbicara dengan Allah dan mendengar Allah. Pemahaman tersebut menegaskan dimensi relasional dan personal dari liturgi.³⁰

Lebih lanjut, Smith menyatakan bahwa,

Worship is the arena in which God recalibrates our hearts, reforms our desires, and rehabituates our loves. Worship isn't just something we do; it is where God does something to us. Worship is the heart of discipleship because it is the gymnasium in which God retrains our hearts.³¹

Pernyataan Smith di atas menunjukkan bahwa melalui liturgi Allah membentuk kembali hati, hasrat, dan orientasi hidup manusia. Liturgi manusia melalui praktik-praktik yang terus dihidupi secara berulang. Dengan demikian, pembentukan iman tidak terutama terjadi melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui kerlibatan tubuh dan partisipasi dalam praktik-praktik liturgi yang membentuk habitus kehidupan Kristen.

Mengacu pada bukunya, *Desiring the Kingdom*, kita dapat memahami gerakan liturgi dalam memengaruhi dan bahkan membentuk kehidupan umat. Liturgi merupakan strategi pembentukan “hati dan pikiran,” yakni suatu pedagogi yang melatih manusia menjadi murid Kristus melalui praktik-praktik yang terus diulang dan melibatkan tubuh. Melalui praktik-praktik tersebut, hati dan hasrat manusia diarahkan kepada Kerajaan Allah. Karena itu, sebelum manusia merumuskan suatu worldview, pada dasarnya manusia terlebih dahulu beribadah. Sebelum menyusun konsep-konsep teologis tentang Allah, manusia lebih dahulu berdoa, memohon pemulihan dan terang dari Allah. Sebelum mengartikulasikan ajaran iman secara sistematis, umat terlebih dahulu menyanyikan pujian, menerima pengampunan, dan mengambil bagian dalam tubuh Kristus melalui Ekaristi.³² Dengan demikian, manusia tidak pertama-tama hidup sebagai makhluk yang semata-mata berpikir secara rasional, melainkan sebagai makhluk

²⁹*Ibid*, 139.

³⁰William D. Streng, “Toward Meaning in Worship: An Introduction to Lutheran Liturgy”, (USA: Augsburg Publishing House, 1964), 2.

³¹Smith, *Op. Citt.*, 77.

³²*Ibid*., 34-35.

yang mengasihi, menginginkan, dan dibentuk melalui praktik-praktik liturgis yang dihidupi dalam keseharian.

Lebih lanjut, untuk menjelaskan bagaimana liturgi bekerja membentuk kehidupan manusia secara mendalam, Smith menggunakan konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu. Melalui konsep ini, Smith memperlihatkan bahwa pembentukan manusia berlangsung melalui praktik-praktik sosial yang terus diulang hingga menjadi disposisi hidup yang membentuk cara manusia merasakan, memandang, dan menjalani dunia. Pierre Bourdieu sebagaimana dijelaskan oleh Smith, menggunakan konsep *habitus* untuk menunjukkan bahwa hal pertama yang memengaruhi cara hidup manusia adalah lingkungan sosial. *Habitus* merupakan semacam “practical sense,” yaitu pengetahuan praktis yang hidup dalam tubuh dan kebiasaan, bahkan sering kali tidak disadari atau sulit diungkapkan dalam bentuk konsep-konsep teoritis. Bagi Bourdieu, *habitus* adalah “structured and structuring dispositions,” yakni disposisi yang dibentuk oleh lingkungan sosial sekaligus membentuk cara seseorang memahami dan menjalani dunia. *Habitus* terbentuk melalui praktik-praktik sehari-hari yang terus diulang hingga menjadi pola spontan dalam bertindak, merasakan, dan menilai sesuatu.³³

Dengan demikian, Smith menjelaskan bahwa praktik hidup manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai ekspresi dari ide atau pikiran, melainkan sebagai cara hidup yang telah dibentuk melalui pengalaman dan pengulangan dalam komunitas tertentu. menafsirkan konsep *habitus* sebagai jalan tengah antara kebebasan manusia dan pengaruh lingkungan sosial. Manusia bukan pribadi yang sepenuhnya bebas tanpa pengaruh apa pun, tetapi juga bukan makhluk pasif yang seluruh tindakannya ditentukan oleh kekuatan eksternal. Cara manusia memahami dunia dan bertindak selalu dibentuk oleh relasi sosial, tradisi, komunitas, serta praktik hidup yang diwariskan kepadanya. Karena itu, identitas dan tindakan manusia tidak pernah lahir dari individu yang terisolasi; “aku” selalu terbentuk di dalam “kita”.³⁴

Berangkat pada konsep *habitus* tersebut, Smith menjelaskan bagaimana liturgi bekerja membentuk manusia. Menyitir gagasa Smith tersebut, dapat dipahami bahwa praktik-praktik liturgis yang diulang secara terus-menerus, seperti doa, nyanyian, pengakuan dosa, pembacaan Kitab Suci, maupun perjamuan kudus perlahan membentuk *habitus* Kristen. Melalui praktik tersebut, umat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Allah, tetapi juga dibentuk afeksi, hasrat, dan orientasi hidupnya. Dengan kata lain, liturgi membentuk cara umat merasakan,

³³James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works*, vol. 2 of *Cultural Liturgies* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 80-81.

³⁴*Ibid.*, 84

mencintai, dan memaknai dunia bahkan sebelum mereka merumuskannya secara konseptual. Karena itu, pembentukan iman tidak terutama berlangsung sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan melalui pembiasaan tubuh dan praktik hidup yang terus-menerus dihidupi dalam komunitas iman.

Namun demikian, tidak semua praktik yang berlangsung di dalam keluarga selaras dengan nilai-nilai kristiani. Sebagaimana liturgi dapat membentuk kehidupan iman, praktik-praktik keseharian keluarga juga dapat meruntuhkan relasi ketika dibangun di atas kekerasan, individualisme, dominasi, atau budaya konsumtif. Karena itu, ibadah keluarga tidak dapat dipahami sekadar sebagai rutinitas religius, tetapi sebagai praktik hidup kritis yang secara sadar mengarahkan kembali kehidupan keluarga kepada Allah di tengah berbagai liturgi budaya modern yang turut membentuk kehidupan manusia.

Dalam perspektif tersebut, ibadah keluarga dapat dipahami sebagai bentuk cultural liturgy yang memiliki daya pengajaran dan pembentukan iman anggota keluarga. Praktik-praktik seperti doa bersama, pembacaan Kitab Suci, nyanyian, makan bersama, dan pengampunan yang dilakukan secara teratur dan berulang menjadi rutinitas kehidupan yang perlahan membentuk emosi, hasrat, dan orientasi hidup keluarga Kristen. Melalui pengulangan berbagai ritual liturgis tersebut, anggota keluarga belajar bukan hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga membiasakan diri menghidupi kehidupan yang berpusat pada Allah. Dengan demikian, ibadah keluarga menjadi ruang pengajaran sekaligus liturgis tempat pembentukan iman berlangsung melalui pengalaman hidup sehari-hari.

2.4. Ibadah Keluarga sebagai Praktik Pengajaran Iman

Ibadah keluarga merupakan bagian kehidupan liturgi gereja yang berperan penting dalam memberi ruang bagi pengajaran dan pembentukan (pengajaran) iman. Melalui bukunya, “Learning Through Liturgy”, John H. Westerhoff dan William H. Willimon menegaskan bagaimana manusia dibentuk dan belajar melalui kehidupan liturgi. Bagi mereka, liturgi gereja merupakan ruang dimana iman dipelihara, diwariskan, dan dihidupi lintas generasi.³⁵

Bertolak pada pemahaman John H. Westerhoff dan William H. Willimon di atas, kehidupan liturgi gereja pada dasarnya tidak berhenti dalam ruang ibadah jemaat, melainkan berlanjut dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hakikat liturgi sebagai

³⁵John H. Westerhoff III dan William H. Willimon, “Liturgy Learning through the Life Cycle”, (New York: The Seabury Press, 1980), 1.

sarana pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Karena itu, keluarga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan liturgis gereja, sebab keluarga merupakan persekutuan iman pertama tempat nilai-nilai Kristiani diperkenalkan dan dihidupi bersama. Melalui ibadah keluarga, setiap anggota keluarga tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga mengalami kasih, penerimaan, pengampunan, dan relasi yang membentuk karakter Kristiani dalam kehidupan bersama.

Sejak awal kehidupan, keluargalah yang banyak membentuk cara seseorang memahami kasih, relasi, dan dirinya sendiri. Namun pada saat yang sama, keluarga juga dapat menjadi ruang yang melahirkan luka dan kerapuhan. Pernyataan bahwa “kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” menegaskan sumber teologis dari kasih, tetapi cara mengasihi itu sendiri tidak hadir secara otomatis; ia dipelajari, dibentuk, dan diinternalisasi melalui pengalaman konkret dalam kehidupan keluarga.³⁶

Dalam praktik kehidupan bersama di rumah, orang tua selalu “mengajarkan” baik secara sadar maupun tidak melalui ritme keseharian, pola relasi, gaya komunikasi, emosi, dan kebiasaan yang dihidupi. Cara orang tua berinteraksi, cara konflik diselesaikan, bahkan kebiasaan kecil dalam kehidupan bersama, semuanya membentuk imajinasi dan afeksi anak tentang apa itu kasih. Karena itu, jika keluarga gagal menjadi ruang pengajaran iman, maka ia justru dapat menjadi ruang yang menghasilkan pola relasi yang rapuh atau bahkan destruktif.

Dari perspektif ini, keluarga dapat dipahami sebagai ruang hidup tempat iman dibentuk melalui keseharian. Cara anggota keluarga berbicara, menyelesaikan konflik, berbagi perhatian, berdoa, atau menjalani rutinitas bersama perlahan membentuk cara seseorang memahami kasih dan relasi. Namun, banyak keluarga; termasuk keluarga Kristen, sering kali belum menyadari bahwa hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya ikut membentuk kehidupan iman. Akibatnya, apa yang diajarkan tentang iman kadang tidak sejalan dengan sikap hidup yang tampak dalam relasi keluarga. Karena itu, rumah perlu dilihat bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang tempat iman pertama-tama dialami dan dihidupi bersama, jauh sebelum diajarkan secara formal.

2.5. Menuju Model Pengajaran Iman Berbasis Liturgi dalam Keluarga)

Berdasarkan berbagai pemaparan sebelumnya, tampak bahwa krisis pengajaran iman dalam keluarga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kurangnya pengetahuan

³⁶Smith, *Op.Citt.*, 113

religius. Persoalan yang lebih mendasar terletak pada melemahnya praktik hidup bersama yang membentuk kehidupan iman secara konkret dalam keseharian keluarga. Di tengah budaya modern yang ditandai oleh individualisme, ritme hidup yang cepat, dan distraksi digital, keluarga Kristen sering kali kehilangan ruang-waktu yang memungkinkan iman dihidupi secara bersama. Akibatnya, pengajaran iman cenderung direduksi menjadi penyampaian nasihat moral atau transfer doktrin, sementara kehidupan sehari-hari justru membentuk afeksi dan orientasi hidup yang berbeda dari nilai-nilai iman yang diajarkan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran James K. A. Smith mengenai cultural liturgies membantu melihat bahwa pembentukan iman tidak terutama terjadi melalui penyampaian ajaran secara verbal, melainkan melalui praktik-praktik hidup yang terus dihidupi dalam keseharian. Iman sering kali tumbuh lewat kebiasaan-kebiasaan kecil yang dijalani bersama dari hari ke hari. Dari situlah seseorang perlahan belajar memandang hidup dan relasinya dengan Allah. Oleh karena itu, pengajaran iman dalam keluarga perlu dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas mengajar, tetapi sebagai proses pembentukan kehidupan yang berlangsung melalui ritme keseharian keluarga. Bertolak dari pemahaman tersebut, pengajaran iman berbasis liturgi dalam keluarga dapat dipahami melalui beberapa dimensi berikut:

Pertama, ibadah keluarga yang dilakukan secara berulang memiliki kekuatan sebagai ruang pengajaran-pembentukan iman. Pembentukan iman tidak berlangsung melalui pengalaman sesaat, melainkan melalui praktik-praktik yang dihidupi secara terus-menerus. Dalam perspektif Smith, pengulangan memiliki daya untuk membentuk emosi, kebiasaan, karakter, dan bahkan orientasi hidup secara perlahan. Karena itu, praktik-praktik sederhana seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, makan bersama, nyanyian, maupun percakapan iman dalam keluarga perlu dipahami bukan sekadar rutinitas religius, tetapi ritme liturgis yang membentuk kehidupan iman keluarga Kristen. Melalui pengulangan praktik liturgis tersebut, anggota keluarga belajar mengarahkan hidupnya kepada Allah dalam keseharian.

Kedua, keterlibatan tubuh dalam pengajaran-pembentukan iman. Model pengajaran iman berbasis liturgi juga menempatkan tubuh sebagai bagian penting dalam proses pembentukan iman. Kritik Smith terhadap pendekatan “brains on a stick” menunjukkan bahwa manusia tidak belajar hanya melalui pengetahuan rasional, tetapi juga melalui tindakan tubuh dan pengalaman konkret. Dalam konteks keluarga, pengajaran iman berlangsung melalui praktik-praktik yang melibatkan tubuh: berdoa bersama, saling memberkati, menyanyi, melayani, makan bersama, hingga praktik pengampunan dan perhatian terhadap sesama.

Dengan demikian, iman tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi dialami dan dihidupi melalui tindakan konkret dalam kehidupan keluarga.

Ketiga, pembentukan kebiasaan, afeksi, dan orientasi hidup. Pengajaran iman dalam keluarga pada akhirnya berkaitan dengan pembentukan kebiasaan, yakni disposisi hidup yang membentuk cara manusia merasakan, memandang, dan menjalani dunia. Dalam kerangka ini, tujuan utama ibadah keluarga bukan hanya agar anggota keluarga mengetahui ajaran iman, tetapi agar mereka belajar mencintai Allah dan mengarahkan hasrat hidup kepada nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, keluarga perlu menyadari bahwa setiap praktik keseharian sesungguhnya memiliki daya membentuk. Misalnya, cara berbicara, penggunaan teknologi, pola konsumsi, penyelesaian konflik, maupun relasi antaranggota keluarga perlahan membentuk orientasi hidup anggota keluarga.

Keempat, Pengajaran iman dalam keluarga juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi relasional. Iman pertama-tama dipelajari melalui pengalaman diterima, dikasihi, diampuni, dan hidup bersama. Karena itu, keluarga sebagai *ecclesia domestica* perlu menjadi ruang relasional yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengalami kasih Allah secara konkret. Pada saat yang sama, keluarga juga perlu dipahami sebagai bagian dari komunitas gereja yang lebih luas.

Kelima, kesadaran kritis terhadap *cultural liturgies*. Kehidupan sehari-hari keluarga terus dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan dan budaya yang perlahan membentuk cara berpikir, merasakan, dan menjalani hidup. Media digital, budaya konsumtif, individualisme, maupun tuntutan untuk terus tampil dan berprestasi pada akhirnya ikut menentukan apa yang dianggap penting, diinginkan, dan dikejar oleh manusia. Dalam situasi seperti ini, ibadah keluarga menjadi penting sebagai praktik iman yang menolong keluarga kembali mengarahkan hidupnya kepada Allah. Melalui doa bersama, percakapan, pembacaan Kitab Suci, maupun kebiasaan hidup bersama lainnya, keluarga belajar membangun relasi, perhatian, dan kehidupan iman di tengah budaya yang sering kali justru menjauhkan manusia dari kedalaman relasi dan kehidupan spiritual.

Dengan demikian, ibadah keluarga tidak dapat direduksi menjadi rutinitas religius yang bersifat pelengkap dalam kehidupan Kristen. Dalam perspektif liturgis, ibadah keluarga merupakan ruang formasi tempat kehidupan iman dibentuk melalui praktik-praktik keseharian yang terus dihidupi bersama. Ritme doa, pembacaan Kitab Suci, nyanyian, percakapan, perhatian, hingga praktik pengampunan menjadi tindakan-tindakan yang perlahan membentuk cara anggota keluarga merasakan, memandang, dan menghidupi dunia di hadapan Allah. Dalam kerangka inilah keluarga sebagai *ecclesia domestica* menjadi ruang pengajaran

sekaligus liturgis, tempat iman diwariskan bukan terutama melalui instruksi verbal, tetapi melalui kehidupan bersama yang secara terus-menerus membentuk habitus iman Kristen.

3. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah keluarga merupakan praktik liturgis yang memiliki daya pengajaran dan pembentukan kehidupan iman keluarga Kristen. Dalam perspektif cultural liturgies James K. A. Smith, iman dibentuk melalui kebiasaan hidup bersama, melalui doa, relasi, dan berbagai pengalaman sehari-hari yang terus dijalani dalam keluarga. Karena itu, keluarga sebagai *ecclesia domestica* dipanggil menjadi ruang liturgis tempat iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupi dan dibiasakan dalam keseharian.

Temuan ini menunjukkan pentingnya mengembangkan model pengajaran iman yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberi perhatian pada dimensi praktik hidup sehari-hari. Di tengah pesatnya perkembangan budaya digital masa kini, ibadah keluarga menjadi praktik pengajaran dan pembentukan iman yang penting untuk membangun kembali relasi, spiritualitas, dan kehidupan iman yang berpusat pada Allah. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris mengenai praktik ibadah keluarga dalam konteks gereja-gereja lokal dan dinamika budaya digital kontemporer.

Daftar Pustaka

Buku:

- Chupungco, Anscar J. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992.
- Crouch, Andy. *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017.
- Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*. Translated by Erik Butler. Stanford, California: Stanford University Press, 2015.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Ecclesia Domestica: Pengajaran Iman di Tengah Keluarga*. Pearaja, Tarutung: Huria Kristen Batak Protestan, 2026.
- John Paul II, Pope. *The Family in the Modern World: Familiaris Consortio*. USA: Knights of Columbus Supreme Council, 2017.
- Kavanagh, Aidan. *On Liturgical Theology*. Collegeville, Minnesota: A Pueblo Book, 1992.

- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Smith, James K. A. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Vol. 2 of *Cultural Liturgies*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016.
- Streng, William D. *Toward Meaning in Worship: An Introduction to Lutheran Liturgy*. USA: Augsburg Publishing House, 1964.
- Westerhoff III, John H. *Will Our Children Have Faith?* 3rd rev. ed. New York: Morehouse Publishing, 2012.
- Westerhoff III, John H., dan William H. Willimon. *Liturgy and Learning through the Life Cycle*. New York: The Seabury Press, 1980.
- Wojtyla, Karol. *Love and Responsibility: A New Translation of John Paul II's Classic Work*. Translated by Grzegorz Ignatik. Boston, MA: Pauline Books & Media, 2013.

Jurnal:

- Aryanto, Antonius Galih Arga W., dan Martinus Joko Lelono. "Memaknai Ulang *Ecclesia Domestica* di Masa Pandemi Covid-19." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 333–349. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.439>
- Ola, Maria Nini, Benedikta Y. Kebingin, dan Vinsensius Bawa Toron. "Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Pendidikan Iman Anak." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 128–139. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.245>
- Sinaga, Endang Junita, Julita Herawati P., Mei Lastri E. F. Butar-butur, dan Putri Sinurat. "Dari Mimesis Menjadi Mandiri: Pembiasaan sebagai Pedagogi Teologis Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 851–864. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1044>

Dokumen Gereja dan Sumber Daring:

- Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem: Decree on the Apostolate of the Laity*. 18 November 1965.
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651118_apostolicam-actuositatem_en.html



Konsili Vatikan II. Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church. 21 November 1964.

https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). “Ecclesia Domestica Menjadi Perhatian dalam Konas XI POUK di Makassar: dari Rumah Menyalakan Dunia.” Warta PGI, 7 November 2025. <https://pgi.or.id/news/warta-pgi/ecclesia-domestica-menjadi-perhatian-dalam-konas-xi-pouk-di-makassar-dari-rumah-menyalakan-dunia-212>